

PESIMISME IBN JAWZĪ TERHADAP POLARISASI KEAGAMAAN DALAM ISLAM

Moh. Fail*, Afif Ainun Nasir**, dan Ahmad Amirudin Aziz***

sardarfail5@gmail.com*; masapip034@gmail.com**; amirudinazizaziz612@gmail.com***

Abstract

Conflicts in the Islamic world are primarily caused by disagreements between scholars' views and thoughts. This divergence of opinion stems from scholars' interpretations of the Qur'an and Hadith, which serve as a guide to life and religion for Muslims. This condition has existed since the Prophet Muhammad's demise, specifically during the time of the Companions. Until then, it occurred on a continuous basis until now. This divergence in thought and perception eventually results in different forms of religious polarization, with the ulama separated or divided into various classes. The Muslims were then separated and divided into sects as a result of this situation. As mentioned by Ibn al-Jawzī, the disputes that erupted in the Islamic world and eventually resulted in religious polarization arose as a result of divergent interpretations of religious scriptures, which were bolstered by a sense of community or group fanaticism. Additionally, unscrupulous scholars' variations caused the ulama to break into two classes or attitudes. Among them are the ulama who really care for Islam. The second category is different scholars, or scholars who are more concerned with their own expertise and with the interests and benefits of their own community than with the interests and benefits of the general public.

Keywords: Conflict, Polarization in Islam, Ibn al-Jawzī

Abstrak

Konflik-konflik di dalam dunia Islam pada dasarnya berkaitan tentang perbedaan pandangan dan pemikiran yang terjadi dikalangan ulama. Perbedaan pandangan ini lahir dari konsepsi pemahaman ulama terhadap teks-teks Al-Quran dan Hadis, dimana sumber ini merupakan panduan hidup dan beragama bagi umat muslim. Kondisi ini telah terjadi sejak wafatnya Nabi Muhammad, tepatnya pada masa Sahabat. Hingga kemudian terjadi terus menerus hingga saat ini. Perbedaan pemikiran dan pemahaman ini pada akhirnya menciptakan berbagai macam polarisasi keagamaan, di mana kalangan ulama terbelah atau terkutub-kutub dalam berbagai golongan. Dari kondisi ini kemudian menjadikan umat muslim terbelah dan terbagi-bagi menjadi bagian-bagian sekte. Seperti halnya yang di katakan oleh ibn al-Jawzī, bahwa konflik-konflik yang terjadi dalam dunia Islam yang kemudian menjadikan adanya polarisasi agama, itu terjadi karena berbeda pemahaman atas teks-teks agama, dan didukung juga dengan rasa fanatisme kelompok atau golongan. Serta terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh oknum ulama, di mana ulama kemudian terbelah menjadi dua golongan atau sikap. Diantara: pertama adalah ulama yang memegang yang benar-benar berkepentingan untuk Islam. kemudian yang kedua adalah ulama yang belainan, atau ulama yang mementingkan ilmu pengetahuannya dan mementingkan golongannya sendiri, dari pada kepentingan dan kemaslahatan umat.

Kata Kunci: Konflik, Polarisasi dalam Islam, Ibn al-Jawzī

PENDAHULUAN

Situasi dan kondisi dalam perkembangan keagamaan pada dasarnya telah menemui berbagai macam hambatan dan kendalanya

masing-masing pada setiap zaman. Kemudian, berkembang dan melahirkan berbagai macam sudut pandangan dan doktrin-doktrin dalam setiap golongan. Dalam hal dinamika pemikiran keagamaan misalnya, bahwa ketegangan-ketegangan dan bahkan konflik

* Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga

sosial keagamaan itu pasti akan muncul mengiringi perkembangan pemikiran itu sendiri. Di sisi lain, konflik dan ketegangan itu muncul karena di dasari oleh suatu keharusan yang dilandaskan pada kepercayaan untuk mempertahankan segi doktrinal tertentu dalam suatu agama. Selain itu juga disebabkan karena situasi dunia yang selalu berubah. Bahwa pihak yang memicu ketegangan dan konflik tersebut muncul karena proses alami sosiologis, di mana terjadi interaksi antar sesama pelaku agama yang sama-sama memiliki orientasi atas kebenaran.¹

Posisi Al-Qur'an dan Hadis serta Sunnah dalam Islam pada dasarnya merupakan posisi yang paling utama dan tidak tergantikan, dimana sumber-sumber inilah yang nantinya menjadi pedoman bagi seluruh umat muslim di dunia. Namun pada kenyatannya, kapasitas dan pemahaman manusia dalam menafsirkan serta memaknai maksud dari pesan-pesan Allah melalui kitab-kitabnya tidak semua diterima sama dalam hal pemahaman. Kondisi ini juga yang terjadi pada kalangan ulama, di mana setiap ulama memiliki pemahaman dan *ghirah'* yang berbeda-beda terhadap teks-teks agama, dan itulah yang akhirnya menjadikan konflik dan perdebatan antar sesama umat muslim. Perlu di ingat juga bahwa posisi ulama dalam Islam adalah sebagai panutan bagi kaum muslimin, dan setiap ulama pasti memiliki pengikut ataupun murid. Maka apabila terjadi perbedaan pandangan terhadap suatu hal yang berkaitan dengan agama, misalnya tentang persoalan pengambilan hukum, serta ketentuan dalam menjalankan ibadah. Pasti nantinya akan mengundang dan menimbulkan

konflik juga bagi para pengikut dari masing-masing ulama yang berbeda tersebut.²

Sebenarnya diskursus mengenai perdebatan dalam hal pemikiran keagamaan di kalangan ulama Islam itu pada dasarnya telah terjadi sejak lama. Sejarah mencatat bahwa perdebatan masalah-masalah itu sudah terjadi sejak masa sahabat Nabi Saw. dan diteruskan pada masa-masa berikutnya, bahkan perdebatan itu semakin ramai dan kompleks. Ketegangan dari perdebatan para ulama inilah yang kemudian menjadikan munculnya polarisasi-polarisasi keagamaan di dalam dunia Islam itu sendiri dan kemudian melahirkan berbagai mazhab, baik dalam bidang teologi maupun fikih, serta yang bersifat *usūl* maupun *furū*, hingga sampai saat ini belum pernah selesai. Situasi ini yang kemudian memicu munculnya praktik-praktik keagamaan yang berbeda pada setiap kalangan umat Islam.

Polarisasi sendiri berasal dari kata *polaryang* berarti kutub, jika digunakan untuk melihat kondisi keagamaan dalam dunia Islam, maka akan nampak bahwa telah terjadi pengkutub-kutuban di antara para ulama Islam, yang sama-sama memiliki popularitas dan pengikut. Akibatnya, dari perbedaan pandangan dan pemikiran dalam hal keagamaan itu, sehingga situasi ini membawa pada polarisasi keagamaan dalam Islam yang tidak usai-usai sampai saat ini, yang kemudian mengakibatkan adanya pembagian atas dua bagian kelompok ulama. Pertama adalah kelompok ulama yang benar-benar berkepentingan untuk Islam. Kedua adalah kelompok ulama yang berlawanan, yang lebih mementingkan fanatisme (ego) atau kelompoknya sendiri.

¹M.F. Zenrif, *Realitas dan Metode Penelitian Sosial dalam Perspektif Al-Quran* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 50-51.

²Muhammad Kudhori, "Kritik Ibn Al-Jawzī Terhadap Ulama", *At-Tahdzib*, Vol. 6, No. 1, (2018): 106.

Kondisi polarisasi keagamaan dalam Islam yang muncul dikalangan ulama, pada kenyataannya telah memicu dan menimbulkan berbagai macam konflik antar sesama umat Islam. Tidak jarang polarisasi ini banyak menimbulkan gesekan bahkan peperangan dan saling bunuh di kalangan umat Islam, seperti yang terjadi pada perseteruan antara Ahlusunnah dengan Mu'tazilah atau antara Ahlusunnah dengan Syiah hingga saat ini. Hal inilah yang merupakan sederet konflik antar sesama umat Islam, dan patut mendapatkan perhatian serius dari umat Islam sendiri.³

Pesimisme inilah yang kemudian disebut oleh peneliti sebagai bentuk respons dari Ibn al-Jawzī untuk melihat persoalan-persoalan pelik di kalangan umat Islam. Pesimisme berasal dari bahasa latin *pessimus* yang artinya terburuk. Pesimis merupakan kecenderungan seseorang dalam memandang segala sesuatu itu dari segi yang buruk, dengan kata lain sudah tidak mengandung pengharapan lagi. Sedangkan dari segi kejiwaan, pesimisme juga dapat diartikan sebagai sikap umum yang mendorong seseorang untuk melihat bahwa hakikat segala sesuatu pada dasarnya ialah kejahatan atau sesuatu yang negatif. Akan tetapi dalam hal ini pesimisme Ibn al-Jawzī bukanlah dalam artian yang sebenarnya. Ia digunakan untuk meluapkan rasa kekecewaan terhadap kondisi-kondisi yang terjadi di dunia Islam. Ia berkaitan dengan konflik-konflik yang terjadi antar sesama ulama yang berbeda pandangan dan menyimpang, sehingga kemudian menimbulkan konflik berkepanjangan dalam Islam.⁴

³*Ibid.*, hlm. 107-110.

⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 837-838.

Ibn al-Jawzī merupakan salah satu ulama yang sangat gencar dalam merespons atau menanggapi para ulama yang dianggapnya menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Respons atau tanggapan itu biasanya dilakukan dalam bentuk kritikan-kritikan pedas. Bahkan hampir semua ulama dari berbagai disiplin keilmuan pernah mendapatkan kritikan dari beliau. Bagi beliau konsepsi keagamaan dalam Islam itu harus menjadikan Al-Qur'an dan Hadis serta Sunnah sebagai rujukan utama untuk menentukan hukum dan pengambilan keputusan dalam kehidupan umat muslim. Dalam kehidupan umat muslim, agama Islam diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. untuk kemaslahatan umat manusia dunia akhirat, lahir dan batin. Maka seyogyanya menjadi kewajiban umat muslim itu untuk menjadikan Al-Qur'an dan Hadis serta Sunnah itu sebagai sumber utama. Dari respons atau pesimisme inilah sebenarnya tersirat ajakan dari Ibn al-Jawzī untuk kembali kepada Al-Qur'an, Hadis dan Sunnah, meskipun pada akhirnya tetap banyak yang tidak sependapat dengan gagasan yang dibawa olehnya.⁵

Tulisan ini akan mencoba mengurai lebih dalam tentang pandangan pesimisme Ibn al-Jawzī terhadap polarisasi keagamaan yang ada dalam Islam, seperti munculnya berbagai mazhab dan berbagai praktik keagamaan yang berbeda. Polarisasi keagamaan dalam Islam ini menimbulkan perpecahan dan konflik berkepanjangan sampai saat ini.

RIWAYAT DAN PERJALANAN HIDUP IBN AL-JAWZĪ

Ibn al-Jawzī adalah seorang ulama besar dalam dunia Islam. Beliau dikenal sebagai

⁵Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1.

seorang ahli hadis (*al-hāfiz*), ahli tafsir, serta termasuk ulama yang menjadi kebanggaan masyarakat Irak (*mafkhār al-‘Irāq*). Tidak hanya itu beliau juga dikenal sebagai seorang penceramah (*al-wā‘iz*) yang handal, dan seorang syekh yang sekaligus menjadi pemimpin para ulama di masanya. Nama lengkap beliau adalah Jamaluddin Abu al-Faraj ‘Abd al-Rahmān bin ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali, al-Qurasyi, al-Baghdādi,⁶ bin ‘Ubaydillāh al-Taymī, al-Bakrī, al-Hanbalī. Oleh karenanya, nama nisbatnya adalah al-Bakrī, sementara al-Hanbalī merupakan penisbatan dari mazhab Handbalī, sebab beliau merupakan murid dari Imam Ahmad bin Hanbal, serta nasab beliau apabila ditelusuri akan sampai kepada sahabat Abu Bakr al-Siddīq.⁷

Ibn al-Jawzī dilahirkan di Darb Habīb, merupakan bagian dari kota Baghdad. Dari tahun kelahirannya terdapat beberapa pendapat dan versi, ada yang mengatakan bahwa beliau lahir pada tahun 508, 509, 510, 511 dan 512 H.⁸ Namun peneliti di sini lebih mengkhususkan kelahiran beliau pada tahun 511 H/1117 M, sesuai dengan data yang ditemukan dalam berbagai literatur rujukan. Kelahiran Ibn al-Jawzī bertepatan pada masa kekuasaan Bani Saljuk atas Khilafah ‘Abbasiyyah, tepatnya pada masa pemerintahan al-Mustazhir Billāh al-‘Abbāsī sejak tahun 487 H (Muharram) sampai tahun 512 H (Rabi’ul Akhir). Pada masa ini terjadi krisis politik yang dialami pemerintahan saat itu hingga beberapa tahun. Ibn al-Jawzī

merupakan ulama yang terlahir dari kalangan keluarga yang cukup berada, keluarganya dikenal berprofesi sebagai pedagang tembaga. Ibn al-Jawzī ditinggal wafat oleh ayahnya pada 514 H, di saat usianya baru tiga tahun. Beliau kemudian dirawat dan diasuh oleh Ibu dan bibinya.⁹

Dari didikan ibu dan bibiknya yang penuh dengan kasih sayang ini, kemudian Ibn al-Jawzī berkembang menjadi anak yang pandai dan cerdas. Pada usia lima tahun kemudian Ibn al-Jawzī dikirim oleh bibinya kepada Muhammad bin Nāsir al-Hāfiz, yang juga masih pamannya sendiri dari jalur ibunya. Dengan tujuan untuk berguru dan menuntut ilmu kepadanya. Menurut beberapa pendapat, juga menjelaskan bahwa Ibn al-Jawzī pertama kali berguru memang kepada Muhammad bin Nāsir pada tahun 516 H, di mana pada saat itu usia Ibn al-Jawzī baru berumur sekitar lima tahun.¹⁰ Dari paman sekaligus gurunya inilah kemudian Ibn al-Jawzī di didik dan di ajari ilmu-ilmu agama, seperti ilmu Al-Qur’an dan Hadis. Kemudian beliau mulai menjadi penghafal Al-Qur’an dan mulai menghafal beberapa Hadis dengan sejumlah riwayat.¹¹ Kemudian pada usia sepuluh tahun beliau berguru kepada Abu al-Qasim al-‘Alawiy (w. 536 H), ulama yang memiliki keilmuan Islamnya (ilmu *naqly*) sangat luas dan tinggi. Beliau juga berguru kepada Abu Mansur Ibn Khairūn untuk belajar *qirāah*, lalu melanjutkan lagi berguru kepada Abu Mansur al-Juwaliqi, untuk juga belajar riwayat hadits

⁶Ali Hasan Ali Abdul Hamid, *Ibnu Jauzi, Tipudaya Iblis; Komentar Terhadap Kitab Tablis Iblis*, (T.tp: Pustaka Azzam), hlm. 13.

⁷Muhamad Ridwan Nurrohmān, “Metodologi Tajrih Ibn Al-Jauzi Dalam Kitab Ad-Dhu’afā Wal-Matrūkin, (Bedah Kasus Riwayat Aflah Ibn Sa’id Dalam Kitab Al-Maudhū’āt)”, *Al-Majalis*, Vol. 4, No. 2, (Mei, 2017): 77.

⁸Rafid Abbas, “Kritik Ibn Jawzi Terhadap Ulama Dalam Kitab Talbis Iblis”, *ISLAMICA*, Vol. 4 No. 1, (September, 2009): 166.

⁹Sjafri Rasjiddin, “Metodologi Kritik Matan Dalam Kitab Al-Maudhu’at Karya Ibn Al-Jauzi”, *Mediasi*, Vol. 9, No. 2, (Januari-Desember 2015): 20.

¹⁰Ibnul Jauzi, *Talbis Iblis: Menelanjangi Tipu Daya Dan Perangkap Setan Terhadap Manusia*, Cetak Ke VI, (Solo: An-Naba, 2017), hlm. 10.

¹¹Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf Dari Al-Muhābisi Hingga Tasawuf Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 213.

sekaligus *gharibil* haditsnya, dari gurunya ini beliau juga diajari ilmu bahasa.¹²

Kehidupan Ibn al-Jawzī dalam asuhan ibu, bibi dan paman sekaligus gurunya, memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan keilmuan beliau. Hal itu dibuktikan dengan kecintaannya dengan ilmu dan pengetahuan. Didukung dengan keluarga yang tergolong mapan dan kaya, Ibn al-Jawzī tidak disibukkan untuk mencari uang. Dari kondisi yang mendukung inilah yang kemudian menjadikan beliau lebih fokus kepada pencarian ilmu sebanyak-banyaknya. Akan tetapi, kemudahan dan kemewahan ini tidak lantas menjadikan beliau seperti anak-anak seusianya yang sibuk dengan bermain. Bahkan di masa kecilnya, memang *Ibn al-Jawzī* tidak suka berkumpul dengan orang-orang, karena khawatir menyia-nyaiakan waktunya hingga terjerumus dalam kesalahan.

Ibn Kathīr menjelaskan dan sekaligus mempertegas bahwa memang sejak masa kecilnya Ibn al-Jawzī sudah menjadi anak yang religius. Beliau tidak senang berkumpul dengan orang-orang, dan tidak pernah mengonsumsi makanan yang syubhat. Bahkan beliau tidak pernah keluar dari rumahnya kecuali untuk melaksanakan ibadah shalat Jum'at. Beliau juga tidak bermain dengan teman-teman seumurannya. Kecintaan Ibn al-Jawzī terhadap ilmu memang sudah tumbuh dari sejak kecil, dan kecintaannya pada ilmu tidak hanya terbatas pada satu disiplin keilmuan saja, melainkan semua jenis ilmu cintai. Masa-masa awal Ibn al-Jawzī dalam mencari ilmu sangat dipenuhi dengan usaha dan perjuangan serta *riyādhah*. Meskipun perjuangan dan *riyādhah* itu sebenarnya sangat berat, namun bagi Ibn

al-Jawzī menjadi sebuah kenikmatan bagi seseorang yang sudah jatuh cinta kepada ilmu.

Dari kecintaannya terhadap ilmu dan pengetahuan inilah kemudian yang menjadikan Ibn al-Jawzī sebagai seorang ulama yang terkenal dan polimatik, dimana beliau termasuk ulama yang memiliki wawasan sangat luas dan menguasai banyak disiplin keilmuan. Diantaranya menguasai ilmu Al-Qur'an, tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu sastra, sejarah, dan beliau juga merupakan penceramah yang handal.¹³ Kepiawaiannya dalam berceramah, ketika menyampaikan nasihat sudah beliau dimiliki sejak masih kecil. Bahkan Ibn Kathīr mengisahkan bahwa, dalam hal ceramah tidak ada seorang pun yang bisa menyamai kemampuan Ibn al-Jawzī dalam menyampaikan ceramah. Ibn al-Jawzī adalah imam di masanya dalam bidang hadis dan seni berceramah.¹⁴

Secara umum aktivitas ilmiah Ibn al-Jawzī dapat dibagi menjadi tiga, yaitu ceramah, mengajar dan menulis. Dalam bidang penulisan beliau juga mempunyai karya yang sangat fantastis. Bahkan Ibn al-Khalikān menyatakan bahwa buku-buku atau karya dari Ibn al-Jawzī sangat banyak hingga sulit untuk dihitung. Ketidakjelasan dari jumlah karya beliau ini sehingga banyak orang yang melebih-lebihkannya, hingga mereka mengatakan bahwa dalam sehari Ibn al-Jawzī mampu menulis sembilan buku dan seterusnya.¹⁵ Bahkan, ada beberapa versi yang menyebutkan bahwa Ibn al-Jawzī menulis karya kurang lebih sebanyak 300 karya ilmiah, seperti yang diutarakan oleh Ibn Kathīr.¹⁶

¹³Ibn Jawzī, *Talbis Iblis*, hlm. 10.

¹⁴Rafid Abbas, "Kritik Ibn Jawzi", hlm. 167.

¹⁵*Ibid.* Hlm. 168-169.

¹⁶Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*, hlm. 214-215.

¹²Nurrohman, "Metodologi Tajrih", hlm. 79-80.

Sejarah dan riwayat hidup dari ulama besar yang sering akrab disebut dengan Ibn Jawzī ini memang tidaklah banyak yang membahas tentang bagaimana biografi atau corak pemikirannya. Ada pun pembahasan mengenai beliau, biasanya muncul dengan berbagai versi. Seperti tentang tahun dan masa lahirnya serta wafatnya beliau, yang sebagian kalangan memiliki perbedaan pandangan. Ada yang mengatakan bahwa beliau ibn al-Jawzī wafat pada malam jumat 12 Ramadhan 597 H. Antara Isya dan Subuh dalam usia 90 tahun.¹⁷ Kemudian versi selanjuta beliau wafat pada malam Jum'at setelah maghrib tanggal 13 Ramadhan 597 H dalam usia 82 tahun.¹⁸ Kondisi inilah menurut hematpeneliti mengindikasikan kepada dua hal: Pertama, karena mungkin dampak dan pengaruh dari pemikiran Ibn al-Jawzī ini sangat luar biasa dalam iklim keilmuan di dunia Islam. Kedua apakah karena gagasan dan kritikan keras yang di lakukan beliau kepada para ulama mengakibatkan beliau banyak dibenci oleh beberapa kalangan Islam. Karenanya, tidak banyak kalangan umat Islam yang memahaminya, bahkan saat ini literasi-literasi yang membahas tentang pemikiran dan biografi beliau sangat sedikit, serta banyak perbedaan pada segi historisnya.

Karya-Karya Ibn Jawzī

Dalam bagian ini penulis tidak memaparkan semua karya atau tulisan dari Ibn al-Jawzī, melainkan yang dapat terlacak saja di dalam beberapa rujukan. Meskipun pada dasarnya beliau meninggalkan karya yang sangat banyak, pada kenyataannya sulit untuk dihitung berapa jumlahnya secara pasti, sebab banyak versi yang dijelaskan sumber oleh beberapa

sumber yang ada. Berdasarkan pengakuannya, beliau mulai menulis saat berusia tiga belas tahun. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah: *Nawasikh Al-Qur'an*; *Zadul Masir Di Ilimit Tafsir*; *Dzammul Hawa*; *Talqih Fuhum Ahlil Atsar*; *Shifah ash-Shafwah*; *Shaidul Khathir*; *Al-Qushshash Wa Mudzakkirun*; *Al-Mishbah al-Mudhi*; *Al-muntazham fi Tarikh al-Muluk wal Umam*; *Al-Maudhu'at*; *Al-Ilal al-Mutanahiyah fil Ahadits al-Wahiyah*; *Nuzhah al-A'yun an-Nawazhir fi Ilmil Wujud wan Nazhair*.

Masih banyak lagi karya-karya dari beliau yang belum bisa disebutkan dalam pembahasan ini. Ibn Jawzī adalah termasuk salah satu tokoh ulama dan pemikir Islam yang sangat terkenal dengan pengetahuan serta penguasaannya terhadap bidang-bidang keilmuan yang ada. Ia membuat banyak sekali pengaruh dalam dunia Islam pada saat itu. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa beliau terkenal dan bisa tersohor pada zamannya karena menjadi salah satu pendobrak pemikiran yang tidak sesuai dengan apa yang menjadi ketentuan Islam, yakni Al-Qur'an, Hadis, dan Sunnah.¹⁹

Corak Pemikiran Ibn Jawzī

Dalam kalangan kaum sufi, mereka sepakat bahwa satu-satunya petunjuk menuju tuhan adalah tuhan itu sendiri, dengan beranggapan bahwa fungsi akal merupakan fungsi yang dimiliki oleh manusia berakal yang membutuhkan petunjuk, sebab akal merupakan sesuatu yang diciptakan pada suatu waktu, dan karena itu hanya bisa menjadi petunjuk bagisejala sesuatu yang seperti akal juga.²⁰

Salah seorang dari syeikh berkata bahwa pikiran itu terbagi atas beberapa bagian sumber. Pertama adalah pikiran yang berasal

¹⁷Sjafri Rasjiddin, "Metodologi Kritik", hlm. 21.

¹⁸Muhammad Kudhori, "Kritik Ibn Al-Jawzī".

¹⁹Ibn Jawzī, *Talbis Iblis.*, hlm. 12.

²⁰Alkalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, (Banung, Mizan: 1993), hlm. 72.

dari Tuhan dan merupakan teguran yang baik. Kedua adalah pikiran yang berasal dari malaikat dan merupakan suatu dorongan agar patuh. Ketiga adalah pikiran yang berasal dari diri sendiri dan merupakan pikiran yang sangat mungkin dipenuhi dengan nafsu. Keempat adalah pikiran dari syetan dan merupakan hasutan dan ajakan kepada hal-hal buruk serta keingkaran. Dengan cara mengesakan Tuhan, maka pikiran dari Tuhan itu juga akan tertansmisikan dan akan diterima, ditunjang dengan tuntunan ma'rifat, pikiran dari malaikat itu diterima, dengan tuntunan iman atau pikiran mengenai diri sendiri itu disangkal, dan dengan tuntunan iman, pikiran dari dirisendiri itu disangkal, dan dengan tuntunan Islam, pikiran Islam itu ditolak. Dapat diartikan bahwa akal atau pikiran yang diperoleh dari empat sumber nantinya bisa digunakan untuk melihat tolak ukur dari suatu tindakan tertentu dari manusia. Ibadah salat, misalnya, adalah pikiran yang lebih mengarah kepada pikiran yang dipengaruhi oleh malaikat.

Dalam segi pemikiran, sejarah menerangkan bahwa Ibn al-Jawzī sangat terkenal dengan rasionalitasnya ketika berargumen dan kritis dalam hal kritiknya. Makanya, banyak kalangan ulama yang membenci beliau, dan tidak jarang beliau dianggap sesat dan keras. Hampir semua ulama yang dianggapnya menyimpang maka akan langsung dikenai kritikan pedas olehnya. Dari kondisi inilah kemudian banyak kalangan ulama yang geram dengan pemikiran gagasan-gagasan beliau yang selalu menggunakan akal atau rasio. Ibn al-Jawzī bisa dikatakan sebagai ulama mazhab Hanbali, yang secara jelas mempunyai gagasan-gagasan ajaran pada mazhab ini yang

selalu mengutamakan akal atau rasio atau bisa disebut golongan Salaf.

Aliran salaf mempunyai beberapa karakteristik seperti yang dinyatakan oleh Ibrahim Madzkur sebagai berikut: mereka lebih mendahulukan riwayat (*naqli*) daripada dirayah (*aqli*); dalam persoalan pokok-pokok agama dan persoalan cabang-cabang agama hanya bertolak dari penjelasan al-Kitab dan as-sunnah; mereka mengimani Allah tanpa perenungan lebih lanjut (dzat Allah) dan tidak mempunyai faham anthropomorphisme (menyerupakan Allah dengan makhluk); mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makna lahirnya dan tidak berupaya untuk mentakwilnya.

Apabila melihat karakteristik yang dikemukakan Ibrahim Madzkur di atas, tokoh-tokoh berikut ini dapat dikategorikan sebagai ulama salaf.²¹ Seperti halnya tokoh yang bernama ibnal-Jawzī, di dalam bukunya yang berjudul *Talbis Iblis*, beliau menggunakan metode seperti yang tercantum, yaitu masalah-masalah yang diperdebatkan oleh kalangan ulama mazhab dan agama-agama, pendapat para *fuqahā*, ahli hadis, ahli bahasa, ahli nahwu, para *qurrā'* dan yang lainnya, menjelaskan subhat-subhat yang dengannya para iblis mengacaukan pemikiran mereka.

Kemudian Ibn Jawzī mencoba merespons dan mengkritisi kaitannya dengan penyimpangan-penyimpangan tersebut. Beliau mengkritisi mazhab demi mazhab, pendapat demi pendapat, hingga akhirnya menjelaskan tentang pendapat yang sakit dan yang sehat. Dengan membantah perbuatan-perbuatan subhat yang menyelimuti pendapat yang sehat di depan mata para ulama dan dalam semua hal

²¹Abdur Razak Dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Puskata Setia, 2006), hlm. 110.

penulis bersandar pada dalil naqli yang shahih dan aqli yang rajah, serta pemaparan contoh-contoh yang realistis juga empiris.

KRITIK TERHADAP PRAKTIK KEAGAMAAN

Perlu diketahui bahwa praktik keagamaan pada dasarnya adalah semua bentuk kegiatan yang berkaitan dengan keberagamaan, baik berupa perilaku atau upacara-upacara keagamaan yang pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa, sebagai bentuk pengabdian atau ketundukan yang lahir dari seorang hamba kepada Tuhannya dalam rangka merealisasikan ajaran-ajarannya dan menjalankan hidup secara religius menuju klaim saleh dan takwa. Praktik keagamaan memiliki lima elemen, di antaranya sebagai berikut:

1. Adanya sebuah perilaku yang pelaksanaannya diulang-ulang secara terus-menerus dan reguler. Dalam kegiatan harus mengandung perilaku yang diperlihatkan dalam praktik sebab kegiatan keagamaan adalah model dari tindakan atau perilaku.
2. Ritual mengandung unsur ketundukan atau ungkapan perasaan bersyukur hamba Allah sebagai makhluk yang diciptakan, kepada yang menciptakan yakni Allah, Tuhan yang menciptakan.
3. Allah sebagai tujuan akhir, sehingga apabila sikap atau perilaku yang didalamnya telah memuat unsur ketundukan, tetapi tidak ditujukan pada Allah maka perilaku tersebut tidak termasuk dalam klasifikasi ritus Islam.
4. Adanya sistem pemisahan antara yang suci dan yang tidak suci, yakni kegiatan yang dilaksanakan pada tempat atau waktu tertentu yang disucikan atau dilarang karena tidak disucikan. Dalam perspektif ini Annimarie Schimmel menyatakan bahwa di dunia ini terdapat beberapa aspek

yang suci dan disucikan. Kesucian sesuatu itu disebabkan tiga hal, yaitu: pertama, watak atau karakternya seperti air zam-zam, babi haram karena tidak suci atau bangkai binatang laut halal karena suci adalah berdasarkan wataknya. Kedua, karena tempat dan waktu, seperti malam lailatulqadar, bulan Ramadan, Bait al-Haram, Ka'bah, dan lain-lain. Ketiga, karena perbuatannya sendiri, seperti salat, haji, berkorban, wudhu, dan seterusnya.²²

5. Konsekuensi adanya pembeda antara yang suci dan yang tak suci, maka perilaku-perilaku keagamaan selalu terkait dengan hukum Islam yang oleh ulama ahli fikih dikategorikan menjadi 5 (lima), yaitu wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. Ungkapan antara halal dan haram, dianjurkan dan dilarang. Sebagai contoh, pelaksanaan berkorban pada hari raya Iduladha adalah dianjurkan, sedangkan menyembah selain Allah adalah dosa dan dilarang.

Ruang kegiatan keagamaan secara umum, termasuk kegiatan dalam Islam yang di dalamnya pasti melibatkan perilaku atau dalam rangka berdoa, memuji, mengabdikan kepada Tuhan, Dzat yang suci dan disucikan, pada tempat-tempat tertentu (walaupun yang ini tidak mutlak), selalu diulang-ulang secara terus-menerus. Kegiatan keagamaan hampir berada dan melekat pada seluruh perilaku keberagamaan yang merupakan aktualisasi konkret dari kepercayaan atau keimanan seseorang pada Tuhan, secara garis besarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua ruang lingkup, yaitu:

²²Annimarie Schimmel, *Deciphering The Sign of God: A Phenomenological Approach to Islam*, (New York : State University of New York, 1994), hlm. 1-89.

Pertama, praktik ritual yang masuk dan terelaborasi dalam rukun Islam, yang terdiri dari salat, puasa, zakat, dan haji. Ritual ini dilaksanakan pada momen-momen tertentu dan diulang-ulang, semuanya diorientasikan hanya untuk dan sebagai bukti ketundukan, juga mengekspresikan rasa syukur kepada Allah sebagai tujuan utamanya.

Kedua, praktik-praktik kegiatan keagamaan yang berada di luar wilayah rukun Islam, seperti wudhu diwajibkan setiap sebelum salat, membaca Al-Qur'an atau tawaf, menyembelih hewan untuk berkorban dilaksanakan setiap bulan dzulhijjah, akikah dianjurkan untuk dilakukan pada hari ke-7 kelahiran bayi, pernikahan, peringatan hari-hari besar Islam, dan sebagainya, yang semuanya itu tidak semata-mata hanya mengandung unsur rutinitas, melainkan mengandung unsur simbolik yang memiliki makna di balik perilaku itu sendiri.²³

Dari aspek beribadah ini, masih sangat banyak perbedaan, di antaranya dalam hal menjalankan ibadah, serta dalam hal pemahaman dalam beribadah. Dari dua perbedaan di atas Ibn al-Jawzī berpendapat bahwa, “Ketahuilah bahwasanya pintu masuknya iblis pada manusia itu yang terbanyak adalah melalui pintu kebodohan. Karena dari pintu itulah iblis masuk pada orang-orang bodoh dengan aman”. Adapun, orang yang ahli ibadah, iblis tidak dapat masuk padanya kecuali dengan cara yang sangat berpola-pola. Cara iblis masuk kepada ahli ibadah adalah dengan cara menipu daya mereka dengan keilmuan mereka yang sangat minim sebab mayoritas dari mereka terfokus hanya kepada ibadah saja, dan tidak membenahi keilmuannya.

²³Ulya, “Ritus Dalam Keberagamaan Islam” *Jurnal Fikrah*, Vol. I, No. I, (Januari-Juni 2013): 197-198.

Awal iblis menipu daya mereka dengan cara mendorong mereka melaksanakan ibadah berdasarkan keilmuan, dan ilmu lebih utama dari pada ibadah sunnah. Lalu iblis memperlihatkan kepada mereka bahwasanya tujuan dari ilmu itu ialah mengamalkannya, dan mereka tidak memahami dari amal perbuatan itu kecuali amal yang dikerjakan oleh anggota lahir. Mereka tidak mengetahui bahwasanya amal itu ialah amal yang dikerjakan hati; sesungguhnya amal perbuatan hati itu lebih utama daripada amal perbuatan anggota lahir. Penulis berkata: Ketika iblis telah melewati mereka dalam bentuk tipu daya semacam ini, dan mereka lebih memilih menjalankan ibadah dengan anggota lahir mereka, lalu mengesampingkan keilmuan, maka iblis berkesempatan untuk menipu daya mereka dalam bentuk keragaman menjalankan ibadah.²⁴ Kesimpulannya bahwa tipu daya yang dilakukan oleh iblis dalam aspek beribadah adalah menunjukkan bahwa ada banyak sekali keragaman yang terjadi dalam beribadah. Orang yang ahli ibadah juga diperlihatkan keragaman oleh iblis, dan jika iblis sudah masuk dalam pola pikir orang ahli ibadah tersebut.

KRITIK TERHADAP SUMBER AJARAN ISLAM

Pakar Islam lainnya membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. menjadi sumber Islam pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Kitab suci Al-Qur'an memiliki perbendaharaan luas

²⁴Ibn Al-Jawzī, *Talbis Iblis.*, hlm. 165.

dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh; eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ini merupakan pedoman normatif dan teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia.²⁵

Hadis secara bahasa berarti komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual. Selanjutnya setiap perkataan, perbuatan atau penetapan (*taqrīr*) yang disandarkan kepada Nabi Saw. Dari definisi tersebut, Hadis juga mempunyai tiga bentuk: pertama adalah "*al-hadīts qaulyyyah*", yang berisikan ucapan dan pernyataan Nabi Muhammad Saw. Kedua adalah "*al-hadīts fi'liyyah*" yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan nabi. Ketiga adalah "*al-hadīts taqrīriyyah*" yang merupakan persetujuan nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi. Hadis merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an.

Hadis merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam Al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad Saw., yang kemudian dapat dijadikan landasan Islam. Kedudukan Hadis dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting karena disamping memperkuat dan

²⁵Ibn Al-Jawzī, *Talbis Iblis.*, hlm. 131.

memperjelas berbagai persoalan dalam Al-Qur'an, ia juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam.²⁶

Ibnal-Jawzī berkata: "Iblis merasuk ke dalam akidah umat Islam melalui dua jalan: pertama, menanamkan sikap menyandarkan sesuatu kepada nenek moyang dan para pendahulu. Kedua, masuk dalam objek yang tidak dapat ditemukan dasarnya. Orang yang masuk dalam objek tersebut tidak akan mampu mencapai dasarnya, sehingga mereka terjerumus dalam berbagai bidang yang bercampur-aduk. Jalan pertama, iblis menghiasi benak para penganut taqlid bahwa seluruh dalil itu keliru, dan kebenaran semakin samar, maka hanya dengan cara bertaqlid-lah yang selamat. Kondisi inilah yang menjadikan banyak orang tersesat di jalan iblis, dan akan binasa olehnya."

Dalam hal sumber agama Islam, Ibn al-Jawzī menjelaskan tentang semua yang disandarkan kepada selain Al-Qur'an dan Hadis serta Sunnah adalah tipu daya iblis. Kritik beliau adalah jika dalam beragama kita hanya mengikuti apa kata orang atau apa yang dijelaskan oleh golongan, mereka termasuk dalam golongan yang sudah ditipu daya oleh iblis. Baginya, iblis menipu daya mereka dengan cara menyamarkan sesuatu yang jelas dalam Islam termasuk dalam hal pemahaman terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan Sunnah. Jadi, penyesatan yang terjadi saat ini adalah kurangnya pemahaman terhadap sumber-sumber agama Islam, serta tidak mengetahui kedudukan dan fungsinya.

²⁶Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadits Methodology and Literature*, (Indianapolis, Indiana: American Trus Publications, 1992), hlm. 1-3.

KRITIK TERHADAP PEMIKIR ISLAM

Yang dimaksud dengan pemikiran Islam adalah penggunaan akal-budi manusia dalam rangka memberikan makna dan aktualisasi terhadap berbagai ajaran Islam. Dengan demikian, ajaran Islam dapat disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman yang muncul dalam kehidupan umat manusia dalam berbagai bentuk persoalan untuk dicarikan solusinya yang sesuai dengan ajaran Islam. Upaya ini sangat penting dalam rangka menerjemahkan ajaran Islam sekaligus memberikan respons bagi pengembangan ajaran Islam yang sesuai dengan zaman, dari masa ke masa sejak dulu hingga sekarang ini. Pemikiran Islam perlu terus dicermati, diteruskan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan persoalan yang dihadapi. Ia merupakan sumbangan berharga dan penting untuk terus dikembangkan dalam dunia Islam. Pemikiran Islam bersandar kepada hasil ijtihad, sebagai sumber ketiga hukum Islam setelah al-Qur'an dan Hadis. Ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan, hukum, suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Ijtihad bisa disebut sebagai produk *ijmā'* (kesepakatan) para mujtahid muslim, pada suatu periode tertentu, terhadap berbagai persoalan yang terjadi, setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw., dalam mencitapkan hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat kegiatan keagamaan.²⁷

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ijtihad pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid,

²⁷Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, (Dar al-Fikr al-Arabi, tt), hlm. 156.

dengan menggunakan pendekatan nalar, dan pendekatan lainnya. Tujuannya adalah memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya, secara syar'iah tidak terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis.²⁸

Ibn al-Jawzī dalam bukunya menjelaskan bahwa sesungguhnya banyak sekelompok orang yang bercita-cita luhur, sehingga mereka berusaha meraih beragam ilmu pengetahuan agama seperti Al-Qur'an, Hadis, lalu Iblis datang menemui mereka dengan rekayasa yang lembut, memperlihatkan prasangka pada diri mereka dengan penglihatan yang agung.

Ketika mereka dapat meraih banyak ilmu agama tersebut dan banyak memberi manfaat kepada orang lain, sebagian mereka adalah seseorang yang mana Iblis berusaha memprovokasinya karena dia telah lama bersusah payah dalam mencari ilmu. Iblis menilai baik dirinya untuk bersenang-senang, iblis mengatakan kepadanya: "Sampai kapan kesusahan ini berakhir, maka dari itu hentikanlah. Sesungguhnya anggota badanmu dari segenap beban kesusahan tersebut, bebaskanlah dirimu untuk menikmati kesenangannya. Karena apabila kamu terjatuh dalam kesalahan, maka ilmu itu akan mencegah siksaan darimu. Dan Iblis menyampaikan keistimewaan para ulama."²⁹

Dalam kategori pemikir Islam atau bisa disebut mujtahid, dijelaskan di atas bahwa kesesatan syaitan dalam hal ini adalah mempengaruhi mereka agar mereka melepaskan diri dalam pencari ilmu. Cara ini dilakukan iblis agar para ahli pemikir Islam tidak bisa memberikan bimbingan keilmuan

²⁸Sahal Mafudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 40.

²⁹Ibn Al-Jawzī, *Talbis Iblis*., hlm. 53-54.

mereka dalam agama, sumbangan keilmuan tersebut terutama dalam hal ijtihad terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Dari sini maka keilmuan Islam tidak akan berkembang dan orang Islam akan melakukan aspek keagamaan mereka dengan menggunakan lahirnya, bukan hatinya.

PESIMISME IBN AL-JAWZĪ TERHADAP POLARISASI KEAGAMAAN DALAM ISLAM

Pesimisme Ibn al-Jawzī merupakan bentuk luapan kekecewaan terhadap polarisasi yang terjadi dalam dunia Islam. Polarisasi disebabkan karena cara pandang yang berbeda antar sesama ulama dalam memahami teks-teks. Kemudian polarisasi ini memicu berbagai macam konflik golongan, di mana setiap konflik ini akan menimbulkan konflik kembali dari sisi pengikut ulama tersebut. Kondisi inilah yang sejak lama sudah terjadi, bahkan sudah ada dari zaman sahabat Nabi. Sebenarnya Islam tidak sama sekali melarang, jika terdapat perbedaan dalam hal sudut pandang dan pemahaman terhadap hukum-hukum tertentu, asalkan tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an, Hadis, dan Sunnah. Konsepsi dan dakwah seperti ini juga yang dibawa serta ditawarkan oleh Ibn al-Jawzī kepada kaum muslim.

Persoalan-persoalan keagamaan dalam Islam yang terkait dengan perbedaan pemahaman atau sudut pandangan mengenai teks-teks agama telah melibatkan seluruh kalangan umat Islam di dunia. Padahal, kondisi ini sebenarnya hanya berkaitan tentang perdebatan-perdebatan karena perbedaan pemahaman oleh dan antar para ulama saja. Pada kenyataannya, perbedaan ini menimbulkan berbagai macam konflik dan perpecahan yang tidak selesai hingga saat ini. Ditambah lagi dengan ego pribadi atau kelompok yang tidak mementingkan kepentingan Islam.

Dalam polarisasi keagamaan dalam dunia Islam, sesungguhnya secara disadari atau tidak telah terjadi pengkutuban pada ulama. Pengkutuban ini melahirkan dua prespektif ulama, di antaranya: pertama adalah ulama yang benar-benar mewakili kepentingan serta untuk kemajuan Islam dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Islam-an yang ada. Kedua adalah ulama yang secara tidak sadar berjalan untuk kepentingan pribadi, serta kepentingan kelompok dan golongan mereka sendiri. Dari kondisi ini kemudian terjadi polarisasi agama yang lebih kompleks lagi, di mana umat, pengetahuan atau pemahaman keagamaan akan menjadi berkutub-kutub sesuai dengan ulama yang mereka ikuti.

Persoalan-persoalan pelik dalam agama inilah yang kemudian menjadikan umat, golongan, aliran, pengikut dari suatu ulama atau mazhab dalam Islam menjadi bertikai satu sama lain. Masing-masing dari mereka memiliki sikap dan rasa *ta'assub* atau kefanatikan terhadap ajaran, pemahaman dari ulama yang mereka ikuti. Hal ini yang nantinya menimbulkan terjadinya konflik-konflik antar sesama umat Islam, bisa secara terang-terangan atau bisa juga hanya bersifat laten. Konflik yang timbul karena polarisasi keagamaan dalam Islam inilah yang disoroti oleh Ibn al-Jawzī, meskipun pada awalnya respons dari beliau melihat kondisi ini adalah karena sikap jengkel atau pesimistis. Akan tetapi sekali lagi kondisi polarisasi dalam Islam ini memang tidak bisa terelakkan lagi.

Polarisasi keagamaan dalam Islam yang diwakili oleh ulama, pada akhirnya akan melahirkan dua kutub. Sedangkan pemahaman berbeda dari kalangan ulama sebenarnya tidaklah menjadi permasalahan yang pelik bagi

dunia Islam, sebab perbedaan ini disebabkan oleh munculnya pemahaman-pemahaman yang berbeda saja mengenai teks-teks agama, yang dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan Hadis. Pada kenyataannya, menurut Ibn al-Jawzī, perbedaan pemahaman ini yang mengakibatkan konflik dan ketegangan antar sesama umat Islam. Ulama atau pemikir Islam terbelah, yang satunya mementingkan pengetahuan keilmuannya dan yang satunya benar-benar mementingkan untuk kemaslahatan umat dan agama Islam. Penyimpangan yang terjadi di kalangan ulama dan pemikir Islam itu karena mempertahankan kepentingan ego pribadi dan golongan, yang kemudian dapat memicu konflik, menurut Ibn al-Jawzī, disebabkan karena hasutan iblis. Kadang kala ajaran dan ilmu yang diberikan kepada umat itu penuh dengan rasa amarah dan emosi.

KESIMPULAN

Dalam pembahasan ini, penulis menemukan bahwasanya konflik-konflik keagamaan yang terjadi di dunia Islam sudah terjadi sejak lama, bahkan sudah ada sejak zaman sahabat Nabi. Kondisi ini didasari oleh perbedaan pemahaman antar ulama terkait dengan teks-teks Al-Qur'an dan Hadis. Perbedaan ini kemudian melahirkan polarisasi keagamaan pada semua lapisan, seperti yang terjadi kepada kalangan ulama, umat, dan ilmu pengetahuan Islam yang terkait dengan ajarannya. Kondisi pelik semacam ini, menurut Ibn al-Jawzī, merupakan gambaran bahwa kalangan ulama itu banyak mementingkan hal-hal yang bersifat pribadi dan golongan. Kritik atau perbedaan pemahaman tidak kemudian membuat mereka kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis. Mereka lebih memilih untuk menjaga keyakinan mereka terhadap

pengetahuan dan ilmu mereka, serta menganggap ulama lain yang mengkritik dan berbeda dengan pemahamannya tentang agama itu sebagai musuh.

Pola-pola konflik yang terjadi di kalangan ulama Islam umumnya banyak menyeret pertikaian antar sesama umat muslim yang, menurut Ibn al-Jawzī, bagian tipu daya iblis. Karena memperjuangkan keyakinan ilmu pengetahuannya beserta pemahamannya, sebagian ulama mengabaikan perintah-perintah kebajikan dari Al-Qur'an dan Hadis. Bentuk tipuan Iblis dapat menyesatkan manusia, bahkan Iblis dapat dengan mudah mempengaruhi ulama yang benar-benar mementingkan Islam dan kemajuan Islam. Terlebih lagi bila ulama hanya mementingkan untuk menjaga keyakinan atas ilmu dan pemahamannya tentang agama, serta mementingkan kelompok atau golongannya sendiri. Iblis selalu masuk ke dalam semua aktivitas yang dimiliki oleh setiap dua golongan ulama tersebut agar mereka tersesat.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Rafid Abbas, "Kritik Ibn Jawzi Terhadap Ulama Dalam Kitab Talbis Iblis", *ISLAMISLAMICA*, Vol. 4 No. 1, (September, 2009).
- Alba, Cecep Alba, *Tasawuf Dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung, Pt. Remaja Rosdakarya: 2012).
- Alkalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, (Bandung: Mizan, 1993).
- Azami, Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadits Methodology and Literature*,

- Indianapolis, Indiana : American Trus Publications, 1992.
- Bagus, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Hamid, Ali Hasan Ali Abdul Hamid, *Ibnu Jawuzi, Tipu daya Iblis; Komentar Terhadap Kitab Tablis Iblis*, (T.tp: Ppustaka Aazzam).
- Jawzī, Ibnul Jauzi, *Talbis Iblis: Menelanjangi Tipu Daya Dan Perangkap Setan Terhadap Manusia*, Cetak Ke VI, Solo, An-Naba: 2017.
- Kudhori, Muhammad Kudhori, “Kritik Ibn Al-Jawzī Terhadap Ulama”, *At-Taahdzib*, Vol. 6, No. 1, (2018).
- Muhamad Ridwan Nurrohman, Muhamad Ridwan, “Metodologi Tajrih Ibn Al-Jauzi Dalam Kitab Ad-Dhu’afâ Wal-Matrûkîn, (Bedah Kasus Riwayat Aflah Ibn Sa’id Dalam Kitab Al-Maudhû’ât)”, *Al-Majalis*, Vol. 4, No. 2, Mei, 2017.
- Sjafri Rasjiddin, Sjafri, “Metodologi Kritik Matan Dalam Kitab Al-Maudhu’at Karya Ibn Al-Jauzi”, *Mediasi*, Vol. 9, No. 2, (Januari-Desember, 2015).
- Razak, Abdur, Razak Dan dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Puskata Setia, 2006.
- Riyadi, Abdul Kadir, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual Dan Pengetahuan*, Jakarta, PL3ES: 2015.
- , *Arkeologi Tasawuf: Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf Dari Al-Muhabisi Hingga Tasawuf Nusantara*, Bandung, Mizan: 2016.
- Schimmel, Annimarie, *Deciphering The Sign of God: (A Phenomenological Approach to IslamIslam)*, New York: State University of New York, 1994.
- Ulya, “Ritus Dalam Keberagamaan IslamIslam”, *Jurnal Fikrah*, Vol. I, No.I, (Januari-Juni, 2013).
- Zenrif, M.F., *Realitas dan Metode Penelitian Sosial dalam Perspektif Al-Quran*, Malang: UIN Malang Press, 2006